

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Untuk mengetahui deskripsi akan obyek pada lokasi penelitian yang dijadikan wahana peneliti, berikut hasil penelitian yang peneliti kemukakan dari berbagai hasil yang tersaji dalam bentuk deskripsi pada dua lokasi.

1. Deskripsi Data di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

a. Bentuk Program dari Pemanfaatan Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

SMPI Al Azhaar Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di mana kurikulum PAI nya menggunakan kurikulum dari pemerintah dan dari sekolah itu sendiri. Jadi, pembelajaran PAI dua jam pelajaran dalam satu minggu di kelas (kurikulum pemerintah) ditambah dengan majelis ta'lim yang mengaji kitab setiap hari Senin-Kamis setelah sholat Dhuhur di *hall*. Selain itu, setiap bulan sekali mereka juga mengadakan pengajian umum untuk warga lembaga dan untuk umum dengan mendatangkan *mubaligh* dari luar.

1) Majelis Ta'lim Mingguan

Majelis ta'lim ini diselenggarakan setiap hari Senin-Kamis setelah sholat Dhuhur berjamaah dengan mengkaji kitab dan ustadz yang berbeda setiap harinya. Kitab yang dikaji adalah

Terjemah Aqidatul Awwam, Ringkasan Nurul Yaqien, Terjemah Fathul Qarib, dan Wasiyatul Mustofa serta fikih keputrian yang dipelajari khusus siswa perempuan saat siswa laki-laki sholat Jumat.

Latar belakang munculnya majelis ta'lim tersebut adalah karena sekolah merasa jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI dari pemerintah itu kurang efektif untuk mencapai kompetensi yang mereka inginkan. Dikarenakan PAI merupakan pelajaran yang mereka utamakan untuk mencapai visi mereka yaitu membina generasi Rabbani, maka pelajaran PAI ini harus dimaksimalkan. Hal ini dijelaskan oleh Bu Yuni selaku waka kurikulum SMPI Al Azhaar Tulungagung:

“Ya, itu awalnya kita dari mapel PAI sendiri kan hanya 2 jam, 3 jam sebenarnya dari dinas, kita padatkan jadi 2 jam tetapi di 2 jam itu ternyata tidak cukup untuk anak-anak untuk punya pengetahuan tentang PAI dan juga praktiknya. Jadi kita tidak menuntut anak-anak hanya tahu dan bisa mengerjakan soal, tetapi yang terpenting adalah pembiasaan hariannya. Jadi, karena dirasa kurang dan itu adalah muatan khasnya kita dan menjadi unggulannya kita di PAI itu, makanya ada program ngaji kitab itu di setiap hari Senin sampai Kamis. Kemudian pembiasaannya sekaligus di sholat Jamaah Dhuhur...”¹

Hal senada juga disampaikan oleh ustadzah Tiya selaku guru PAI di kelas:

“...Ya karena materi-materi PAI cuma diberikan di kelas kan hanya satu kali dalam seminggu, beda sama matematika, IPA, IPS yang mereka punya waktu lebih dari

¹ W/SW/WK/RG/01-05-18/pukul 10.00

pada PAI. Maka dari itu, untuk mengefektifkan jamnya ini, kita nambah pelajaran siang...”²

Salsabila Najwa, siswa kelas VII juga memaparkan hal serupa:

“Menurut saya ya cukup, karena PAI itu mudah tidak seperti matematika yang sulit. Materi sudah cukup untuk saya yang di pondok dari kecil, tapi kalau untuk teman-teman yang tidak mondok, ya kurang”.³

Selain jam pelajaran yang dirasa kurang cukup, materi PAI yang disampaikan di kelas pun juga termasuk kurang, karena hanya memaparkan garis besarnya saja. Hal ini diungkapkan oleh ustadzah Tia selaku guru PAI:

“... Seandainya diperinci itu kan pelajaran PAI sebenarnya sangat luas. Ada yang fikihnya, sirahnya, akhlaknya, akidah, dan sebagainya itu kan kalau diperinci itu satu buku tidak cukup. Jadi buku yang kita kasih ke anak-anak itu kan materinya materi gabungan. Jadi tidak spesifik. Jadi istilahnya, yang penting yang penting diambil, dijadikan buku sampai jadi buku paket, kurikulum, dan sebagainya itu kan hanya garis besarnya saja. Sementara, padahal sebenarnya banyak sekali cabangnya.”⁴

Dari berbagai pemaparan di atas dapat diketahui bahwa diadakannya majelis ta’lim itu mempunyai tujuan untuk lebih memahamkan peserta didik serta agar peserta didik mempunyai tambahan pengetahuan tentang Islam, pengetahuan yang tidak mereka dapatkan ketika pembelajaran PAI di kelas. Berkaitan

² W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.

³ W/SN/PD/K7/14-05-18/pukul 10.15.

⁴ W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.

dengan tujuan ini, ustadz ‘Adzim sebagai ustadz kajian Fikih memaparkan:

“ Jadi untuk ilmu tambahan santri kita, kalau PAI saja kan, bukannya mengecilkan PAI, tapi agar santri kita itu seperti di pondok pesantren. Mengerti sejarahnya Rasulullah, mengerti akidah-akidah. Kalau di kelas itu kan hanya terbatas, maksudnya kan hanya Rasulullah lahir, dan wafat umur sekian, kan tidak dijabarkan. Tapi kalau di ba’da Dhuhur itu kan kita khusus sesuai dengan kitab yang dikaji pada hari itu.”⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, mata pelajaran PAI memang cukup memprihatinkan. Hanya diberi satu kali pertemuan dalam satu minggu, dengan materi yang minim, tapi mengharapkan beberapa kompetensi dapat terbentuk pada diri peserta didik. Untuk kompetensi kognitif, peserta didik diharapkan mengetahui, memahami, bahkan harus di luar kepala materi apa yang disampaikan. Pada aspek psikomotorik, peserta didik diharapkan mampu menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Dan dalam afektif, peserta didik dituntut untuk bersikap dan berperilaku baik kapan dan di manapun berada. Parahnya jika mungkin ada peserta didik yang kurang dalam segi afektifnya, yang disalahkan hanya PAI nya.

Oleh karena itu, tambahan materi atau kajian lain perlu diadakan guna mencapai apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran PAI. Majelis ta’lim, selain untuk menambah wawasan keagamaan peserta didik juga bisa untuk membentuk

⁵ W/AA/UK/RG/27-04-18/pukul 14.15

akhlak peserta didik sehingga berperilaku baik dalam kesehariannya. Hal ini disampaikan oleh ustadz ‘Adzim bahwasanya:

“...Selain itu, agar akhlak anak-anak kita terbentuk sesuai visi misi kita, yaitu membentuk generasi Rabbani. Paling tidak, anak-anak itu kalau sama orang tua itu sopan, perkataannya baik, perilaku di luar juga baik, dan anak-anak terbiasa bersodaqoh, berbagi dengan yang lain”.⁶

Iman, itu ibarat jasmani yang harus diberi makanan agar tetap kuat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dengan keimanan, perlu diberi asupan untuk memotivasi pemiliknya ketika imannya menurun, sehingga mereka tetap termotivasi untuk mengamalkan kebaikan. Salah satu cara untuk meningkatkan keimanan tersebut adalah dengan mengikuti majelis ilmu. Jadi, penyelenggaraan majelis ta’lim di sekolah selain untuk menambah wawasan keislaman, juga merupakan media untuk memotivasi peserta didik atau siapapun yang mengikuti untuk selalu ingat dengan Allah dan selalu berbuat kebaikan.

2) Majelis Ta’lim Bulanan

Kegiatan majelis ta’lim bulanan ini dinamakan dengan Majlaz oleh Al Azhaar Tulungagung. Majlaz merupakan kependekan dari Majelis Ta’lim dan Dzikir Al Azhaar. Majelis ini diadakan setiap bulan sekali untuk peserta didik bersama orang

⁶ W/AA/UK/RG/27-04-18/pukul 14.15

tuanya pada semua jenjang yang ada di Al Azhaar Tulungagung. Kegiatan ini beda dengan kegiatan pada ba'da Dhuhur, karena Majlaz ini lebih diperuntukkan pada wali murid.

Alasan diselenggarakannya Majlaz, selain sebagai ajang silaturahmi dengan wali murid, juga untuk menyatukan visi dalam mendidik putra putri yang sekolah di Al Azhaar. Ini disampaikan oleh Bu Yuni:

“... Terus yang Majlaz itu dilatarbelakangi dari bahwasanya ada beberapa wali murid yang tidak klop dengan program sekolah. Jadi kita membiasakan anak seperti ini ternyata di rumah wali murid pengetahuannya kurang. Jadi biar nanti yang di sekolah dan yang di rumah nyambung makannya harus ada majelis yang bisa parenting untuk wali murid, nanti akhirnya kan nyambung yang disampaikan ke anak itu orang tua juga sudah tahu”.⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh ustadzah Tia:

“... Kalau majlaz yang bulanan, itu sasarannya lebih ke wali santri. Karena apa? Karena sebenarnya begini, seandainya kita benar-benar mendidik anak dengan bagus sampai sore, paginya sudah quran, siangnya sudah kitab, dan sebagainya, pembiasaannya juga bagus, tapi kalau di rumah orang tua tidak mendukung apa yang kita lakukan di sekolah kan nanti jadinya susah. Nah, makanya ketika bulanan itu kita juga mengundang wali santri, karena itu, istilahnya menyatukan visi dan misi bagaimana kita mendidik anak-anak ini”.⁸

Istilah trilogi pendidikan merupakan siapa saja yang mendukung pendidikan anak bangsa. Mereka terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tugas mendidik anak-anak

⁷ W/SW/WK/RG/01-05-18/pukul 10.00.

⁸ W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.

tidak bisa jika hanya dibebankan kepada pihak sekolah saja, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Bahkan peran keluarga lah yang lebih dominan dalam mempengaruhi pendidikan anak-anak, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pada di sekolah. Dengan demikian, kajian untuk wali murid ini sangat penting untuk mendukung dan memaksimalkan tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Kendati Majlaz itu lebih diperuntukkan bagi wali murid, namun peserta didik juga diwajibkan mengikutinya untuk kemudian menuliskan atau meresum dalam bukunya masing-masing. Hasil rangkuman tersebut kemudian dikumpulkan kepada wali kelas masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh ustadz ‘Adzim:

“... Kalau majlaz kan umum untuk ajang silaturahmi antar wali murid dan orang-orang sekitar Al Azhaar. Juga siswa diwajibkan datang dan wajib meresum apa yang disampaikan pemateri. Hasil resume diserahkan kepada wali kelas”.⁹

Lebih rinci ustadzah Tia memaparkan:

“Iya, harus hadir. Kalau mereka kan ada buku sendiri yang gunanya buat ngrangkum materi yang sudah diberikan sama pematerinya, sama kyainya, sama habibnya. Hasil rangkumannya itu nanti dicek sama wali kelasnya masing-masing. Siapa yang sudah mengerjakan, oh hari ini kenapa kok tidak ikut majlaz, alasannya apa, orang tuanya bagaimana, itu kan ada tuntutan”.¹⁰

⁹ W/AA/UK/RG/27-04-18/pukul 14.15

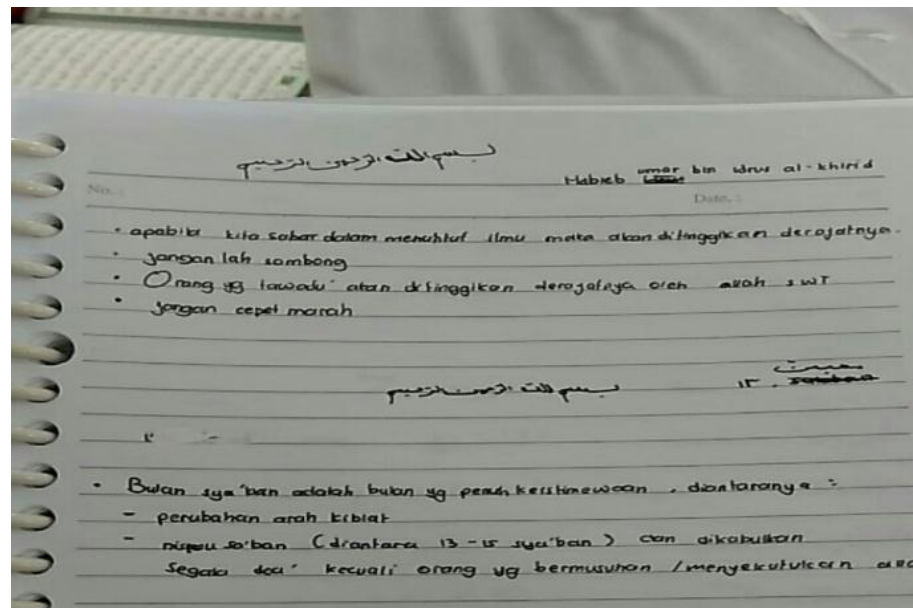
¹⁰ W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.

Pemberian tugas merangkum untuk peserta didik merupakan salah satu cara supaya peserta didik istiqomah mengikuti Majlaz. Dengan tugas tersebut, peserta didik, mau tidak mau harus hadir mengikuti Majlaz tersebut demi kewajibannya menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain mengikat peserta didik, cara tersebut juga bisa untuk mengikat wali muridnya. Dengan mengetahui tugas yang diberikan kepada anaknya, otomatis orang tua akan mendampingi anaknya mengikuti Majlaz supaya tugas meresume itu dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini juga disampaikan oleh ustadzah Tia:

“... Jadi ada tugas sendiri untuk anak-anak. Makanya dari itu, itu bisa mengikat juga. Karena kalau tidak digitukan, pernah dulu tidak digitukan, jadi wali santrinya ada yang alasannya weekend lah, mau ini, mau itu, sampai akhirnya tidak datang. Nah, ketika anaknya dikasih tugas, akhirnya orang tuanya kan juga oh ini anak saya ada tugas, mau tidak mau harus hadir”.¹¹

Melihat kondisi seperti itu, maka sebuah trik atau cara tersebut sangat diperlukan untuk memotivasi peserta didik beserta orang tuanya agar istiqomah dan sungguh-sungguh dalam mengikuti Majlaz, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima mereka dengan baik.

¹¹ W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.



Gambar 4.1 Catatan Salah Satu Peserta Didik Saat Majlaz¹²

3) Pemilihan *Mu'allim* dalam Majelis Ta'lim

Mu'allim merupakan orang yang menyampaikan materi dalam majelis ta'lim. Orang tersebut tentu bukanlah orang yang sembarangan. Mereka yang ditunjuk untuk mengisi majelis ta'lim itu pastilah mereka yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh si penunjuknya. Begitu juga dengan majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh SMPI Al Azhaar Tulungagung, baik majelis yang ba'da Dhuhur maupun yang setiap bulan sekali, mereka juga mempunyai kriteria untuk pemateri yang mengisi acara majelis mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Tia:

“... Yang mengisi di siang hari itu bukan yang sembarangan, istilahnya orang yang mumpuni dalam bidangnya, kaya fikih, akhlak, sirah dan sebagainya, kalau

¹² D/CM/K7/14-05-18/pukul 11.30.

diserahkan ke orang yang tidak pernah belajar kan juga susah”.¹³

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah Yuni, “Disesuaikan dengan fak nya masing-masing untuk kajian yang ba’da dhuhur”.¹⁴

Indikator dari seseorang itu mumpuni dalam materi yang disampaikan pada kajian ba’da Dhuhur adalah dengan melihat riwayat pendidikannya. Menyampaikan materi di dalam kitab akan dapat dilakukan oleh orang yang pernah belajar kitab itu sendiri dan tentu itu didapatkan jika mereka belajar di pondok pesantren. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh ustadz ‘Adzim, “Kalau ba’da Dhuhur itu sudah kesepakatan untuk memilih guru yang berkecimpung di bidang PAI, paling tidak ya alumni pondok pesantren”.¹⁵

Selain alumni pondok pesantren, orang yang mengisi kajian ba’da Dhuhur itu juga merupakan pengajar di pondok pesantren, sesuai yang diterangkan oleh ustadzah Tia:

“Pemilihannya, kalau pemilihannya biasanya kalau yang siang itu bukan pengampu mapel, karena memang untuk beliau-beliau yang ngisi materi siang itu kebanyakan memang *asatidz ma’had*, pondok...”¹⁶

Adapun untuk Majlaz, pemilihan *mu’aliim* itu atas keputusan direktur Al Azhaar Tulungagung. Mereka

¹³ W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.

¹⁴ W/SW/WK/RG/01-05-18/pukul 10.00.

¹⁵ W/AA/UK/RG/27-04-18/pukul 14.15

¹⁶ W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.

mendatangkan orang dari luar kota, bahkan luar negeri untuk mengisi majelis ta'lim bulanan itu. Habib, kyai, para ulama yang merupakan kolega dari direktur. Alasan mendatangkan beliau-beliau adalah ilmu yang dimiliki beliau-beliau itu lebih jika dibandingkan dengan ustadz dan ustadzah Al Azhaar dan ini menjadikan materi yang disampaikan kepada para jamaah akan lebih berbobot. Selain itu, gelar beliau juga bisa memotivasi wali murid yang notabenenya juga bukan orang sembarangan. Seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Tia:

“Kalau majlaz itu kita mendatangkan dari luar. Kalau dari Tulungagung itu jarang. Pasti luar kota, bahkan luar negeri. Karena apa? Karena wali santri kita itu kan banyak yang orang-orang yang ngerti, maksudnya ulama-ulama, kyai-kyai juga, pengasuh-pengasuh pondok, dan sebagainya. Makanya pemateri majlaz itu dari habaib-habaib, kyai-kyai, itu koleganya direktur...”

“... Juga kenapa kita tidak mengundang orang yang sembarangan, karena istilahnya ilmu dan nasehat yang disampaikan sama beliaunya ini kan beda. Kalau yang ngisi para habaib, kyai, dan sebagainya itu kan bobot materi yang disampaikan tidak sama dengan apa yang saya sampaikan ke anak-anak. Saya guru biasa dan sebagainya itu ndak sama. Beliau-beliau itu punya ilmu yang lebih yang tidak sama dengan kita-kita”¹⁷.

Mu'allim dalam Majlaz berbeda setiap bulannya. Hal ini telah terjadwalkan dalam satu tahun. Jadi, siapa pengisi bulan Januari sampai dengan Desember itu telah terjadwalkan, seperti gambar di bawah ini:

¹⁷ W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.



Gambar 4.2 Jadwal Pemateri Majlaz Tahun 2018¹⁸

Mu'allim atau pengisi materi dalam majelis ta'lim merupakan sumber belajar yang utama, karena merekalah orang yang menyampaikan informasi atau ilmu kepada para jamaah. Oleh karena itu, supaya majelis ta'lim dapat berhasil sesuai tujuan yang diharapkan, maka penyelenggara kegiatan majelis ta'lim harus memilih pemateri yang mumpuni dalam bidangnya, mumpuni di bidang dakwah dan bidang ilmu yang disampaikan.

4) Pemilihan Kitab untuk Majelis Ta'lim

Materi yang dikaji dalam majelis ta'lim mingguan di SMPI Al Azhaar Tulungagung adalah materi dari beberapa kitab. Yaitu

¹⁸ D/JM/IG/22-05-18/pukul 13.00.

kitab Aqidatul Awwam, Nurul Yaqien, Fathul Qarib, dan Wasiyatul Mustofa, yang kesemuanya itu adalah terjemahannya, seperti yang disebutkan oleh ustadz ‘Adzim:

“... Kalau hari Senin itu akidah, kitabnya pakai Aqidatul Awwam, Selasa itu Sirah Nabawiyah dengan kitab Nurul Yaqien, Rabu itu Fikih kitabnya Fathul Qarib, dan yang Kamis Akhlak pakai kitab Wasiyatul Mustofa”.¹⁹

Kitab-kitab tersebut dipilih karena itu adalah kitab-kitab yang ringan dan mudah dipahami sehingga tidak memberatkan peserta didik ketika mempelajarinya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh ustadzah Yuni:

“Kalau kitab dipikirkan kitab yang ringan dan mudah dipahami anak-anak. Akidah ya Aqidatul Awwam, itu kan paling ringan. Terus, akhlaknya Wasiyatul Mustofa, fikihnya Fathul Qarib, sejarahnya Nurul Yaqien. Dan itu terjemahan, karena anak-anak kalau kitab gundul kesulitan pastinya”.²⁰

Hal itu juga disampaikan oleh ustadz ‘Adzim:

“Karena kita masih dasar, jadi pakai kitab yang kecil-kecil saja dulu, yang tidak terlalu berat. Sebenarnya ada kitab-kitab yang lebih besar dari itu, cuma kalau diberikan ke anak-anak SMP kan kurang pas. Maksudnya kurang pas itu kan ini anak SMP umum, tidak dari pondok kan, kecuali kalau dia di pondok, baru kita belajar kitab yang lebih dari itu. Kalau ini kita pakai kitab yang kecil-kecil untuk meringankan saja sehingga mudah dipahami. Dan itu pun kita pakai terjemah kok, bukan kitab gundul. Soalnya kan tidak semua santri kita yang paham nahwu shorof”.²¹

Salsabila selaku peserta didik juga berpendapat bahwasanya kitab yang dikaji itu mudah dipahami:

¹⁹ W/AA/UK/RG/27-04-18/pukul 14.15.

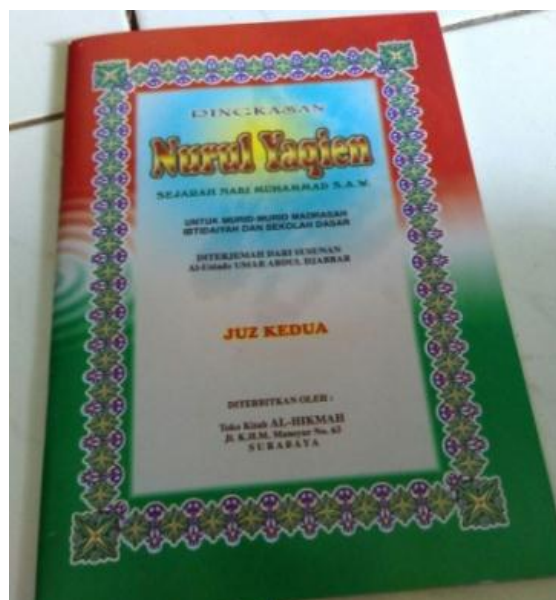
²⁰ W/SW/WK/RG/01-05-18/pukul 10.00.

²¹ W/AA/UK/RG/27-04-18/pukul 14.15.

“Kitabnya enak, mudah dipahami, cuma kadang tidak lengkap mbak. Maksudnya itu tidak selengkap yang ustadznya jelaskan...”²²



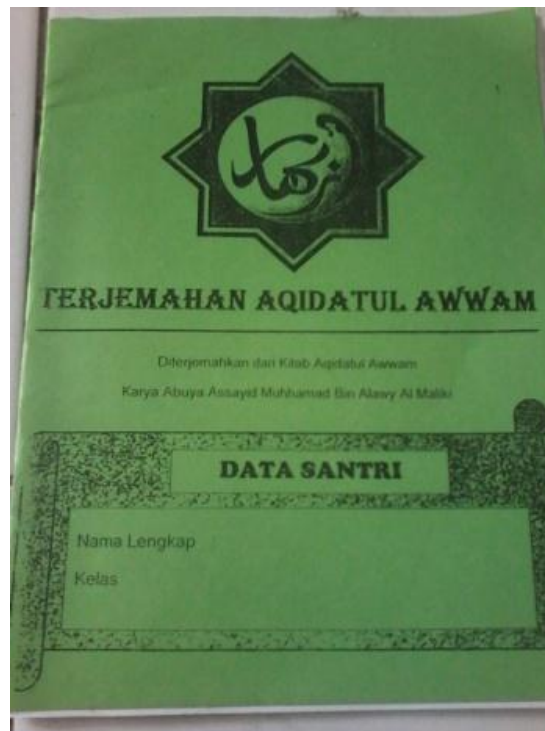
Gambar 4.3 Kitab Fathul Qarib untuk Kajian Fikih²³



Gambar 4.4 Kitab Nurul Yaqin untuk Kajian Sirah²⁴

²² W/SN/PD/K7/14-05-18/pukul 10.15.

²³ D/FQ/RP/01-05-18/pukul 11.30.



Gambar 4.5 Kitab Aqidatul Awwam untuk Kajian Akidah²⁵

Selain ringannya materi yang terdapat dalam kitab-kitab itu, masalah waktu juga dipertimbangkan dalam pemilihan kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab yang dipakai tersebut termasuk kitab yang tipis, sehingga mereka dapat menuntaskan mengkaji materi sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan ustadzah Tia:

“Yang pertama, kitab Aqidatul Awwam, akidah ya, karena awal dari pelajaran akidah yang paling ringan. Karena kalau kita memakai kitab yang pertengahan lah, atasnya aqidatul awwam, kitabnya lebih tebal, bobotnya lebih banyak, cuma nanti kalau dihitung 3 tahun ini anak tidak akan khatam.”²⁶

²⁴ D/NY/RP/01-05-18/pukul 11.30.

²⁵ D/AA/RP/01-05-18/pukul 11.30.

²⁶ W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.

Berdasarkan pemaparan di atas, pemilihan materi atau biasa disebut dengan bahan pembelajaran – dalam konteks ini adalah kitab – disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pembelajaran, karena mereka lah sasaran dari pembelajaran. Berhasil tidaknya sebuah pembelajaran dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri peserta didik.

Selain itu, waktu yang disediakan untuk sebuah pembelajaran juga harus diperhatikan dalam pemilihan materi pelajaran. Hal ini untuk menghindari adanya materi yang tidak tersampaikan karena habisnya waktu yang telah disediakan. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal sesuai yang diharapkan.

b. Pelaksanaan dari Pemanfaatan Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

Ada dua jenis majelis ta'lim yang diselenggarakan di SMPI Al Azhaar Tulungagung, yaitu majelis ta'lim mingguan yang diikuti oleh peserta didik dan majelis ta'lim bulanan yang diikuti peserta didik bersama orang tuanya beserta orang-orang umum. Adapun gambaran dari pelaksanaan masing-masing majelis ta'lim tersebut adalah sebagai berikut:

1) Majelis Ta'lim Mingguan

Kegiatan majelis ta'lim ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Kamis pada ba'da Dhuhur. Jadi SMPI Al Azhaar Tulungagung mewajibkan peserta didiknya untuk mengikuti shalat jamaah ba'da Dhuhur sekaligus mengikuti kajian setelah shalat. Waktu persiapan shalat Dhuhur sampai usainya majelis ta'lim adalah dari pukul 12.00 sampai dengan 13.00 WIB.

Kegiatan siang hari tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik shalat berjamaah di awal waktu serta untuk menambah pengetahuan peserta didik mengenai materi keislaman. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Yuni:

“... Jadi kita tidak menuntut anak-anak hanya tahu dan bisa mengerjakan soal, tetapi yang terpenting adalah pembiasaan hariannya. Jadi, karena dirasa kurang dan itu adalah muatan khasnya kita dan menjadi unggulannya kita di PAI itu, makanya ada program ngaji kitab itu di setiap hari Senin sampai Kamis. Kemudian pembiasaannya sekaligus di sholat Jamaah”²⁷



Gambar 4.6 Sholat Dhuhur Berjamaah²⁸

²⁷ W/SW/WK/RG/01-05-18/pukul 10.00.

²⁸ D/SD/HL/30-04-18/pukul 12.00.

Aspek kognitif dalam pelajaran PAI memanglah penting. Namun afektif dan psikomotorik nya peserta didik lebih penting dari kemampuan mereka mengerjakan soal ujian. Karena perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari dan mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat Islam adalah hal yang lebih diutamakan dalam diri peserta didik dari pada nilai bagus ketika mengerjakan soal ujian. Karena itu, sangatlah diperlukan praktik konkritnya dari pelajaran PAI yang telah dipelajari.

Kegiatan kajian yang diselenggarakan setelah shalat jamaah, selain bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik terhadap Islam, juga untuk meng-*upgrade* iman mereka sehingga mereka selalu termotivasi dalam beribadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Materi yang disampaikan dalam kajian mingguan adalah sebagai berikut:

a) Materi Akidah

Pelajaran akidah merupakan cabang dari PAI yang membahas tentang keimanan. Materi akidah yang disampaikan pada kajian ba'da Dhuhur ini diambil dari kitab Aqidatul Awwam. Adapun materi yang dibahas adalah rukun iman (iman kepada Allah sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah; 25 Rasul Allah yang wajib diimani; sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Rasul; iman kepada 10 malaikat; iman

kepada kitab-kitab Allah beserta Rasul yang membawanya; iman kepada hari Akhir dan iman kepada takdir) dan sejarah singkat Rasulullah meliputi keluarga beliau dan isra' mi'raj Nabi Muhammad saw.²⁹

b) Materi Sejarah Islam

Materi sejarah yang disampaikan pada kajian ba'da Dhuhur ini diambil dari kitab Terjemah Nurul Yaqien yang terdiri dari dua bab. Bab pertama meliputi siapa Nabi Muhammad itu, nasab dan wafatnya Ayah Nabi, kelahiran dan penyusuan Nabi, wafatnya Ibu Nabi dan yang mengasuh beliau, pendidikan nabi dan wafatnya kakek Nabi, Nabi menggembala kambing dan perjalanan pertamanya ke Syam, perjalanan Nabi ke Syam yang kedua, perkawinan Nabi dengan Siti Khadijah, keputusan Nabi tentang peletakan Hajar Aswad, perjalanan hidup Nabi, kehidupan Nabi sebelum menjadi Rasul.

Selanjutnya bab ke dua meliputi permulaan turunnya wahyu, keadaan bangsa Arab sebelum Islam, ajakan secara sembunyi-sembunyi, orang yang pertama beriman, ajakan secara terang-terangan, Nabi kumpulkan keluarganya, marahnya kaum Quraisy kepada Nabi, kedatangan kaum Quraisy yang kedua kepada Abu Thalib, kedatangan kaum

²⁹ O/AA/RP/01-05-18/pukul 11.30.

Quraisy yang ketiga kepada Abu Thalib, gangguan kaum Quraisy kepada Rasulullah, gangguan kaum Quraisy kepada sahabat Rasulullah, tuntutan kaum Quraisy kepada Nabi, hijrah ke Habasyah yang pertama, Hamzah dan Umar masuk Islam, pengepungan Nabi dan keluarganya, hijrah ke Habasyah yang kedua, raja Habasyah masuk Islam, Nabi keluar dari kepungan, utusan Nasrani Najran (1), wafatnya Siti Khadijah, paman Nabi wafat, gangguan kaum Quraisy kepada Nabi, hijrah ke Thaif, Isra' dan Mi'raj Nabi, ajakan berislam ke keluarga Nabi, permulaan Islam kaum Anshor, ba'iat Aqobah pertama, ba'iat Aqobah kedua, hijrahnya kaum muslimin ke Madinah, persengkokolan kaum Quraisy untuk membunuh Nabi, hijrah Rasulullah ke Madinah, kaum Quraisy mencari Nabi, Nabi keluar dari gua, singgah di Quba, sampai ke Madinah, awal Shalat Jumat dan Khutbah Jumat dalam Islam, dan hijrah keluarga Nabi dan asal mula Qunut Nazilah di Madinah.³⁰

c) Materi Fikih

Materi fikih yang disampaikan pada kajian ba'da Dhuhur ini diambil dari kitab Fathul Qarib juz 1 yang diterjemahkan oleh Imron Abu Amar yang pembahasannya

³⁰ O/NY/RP/01-05-18/pukul 11.30

meliputi hukum bersuci, hukum shalat, hukum zakat, hukum haji, dan hukum jual beli.³¹

d) Materi Akhlak

Materi akhlak yang disampaikan pada kajian ba'da Dhuhur ini diambil dari kitab Washiyatul Mustofa yang membahas tentang wudhu dan shalat; puasa; shadaqah; doa, istighfar, al-Quran, dan dzikir; jujur dan pertemanan; taubat; menjaga lidah; malu; *wara'*, mencela dunia; tingkat manusia menurut Allah; tanda-tanda kebaikan; tanda-tanda syirik; doa-doa, dan masalah yang berbeda-beda.³²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa materi yang disampaikan pada kajian ba'da Dhuhur saling beriringan dengan pelajaran PAI di kelas. Yang membedakan adalah pada kajian kitab itu lebih spesifik dan lebih terperinci. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ustadz 'Adzim sebagai ustadz kitab Nurul Yaqien materi Sirah:

“... Kalau di kelas itu kan hanya terbatas, maksudnya kan hanya Rasulullah lahir, dan wafat umur sekian, kan tidak dijabarkan. Tapi kalau di ba'da Dhuhur itu kan kita khusus sesuai dengan kitab yang dikaji pada hari itu. Kalau di kelas, mungkin sifat-sifatnya Allah disebutkan ini-ini begitu, tapi kalau di hari Senin ada penjelasan yang lebih detail. Jadi untuk lebih memahamkan anak-anak di situ, ada tambahan ilmu lah...”³³

Ustadzah Tia selaku guru PAI di kelas juga menerangkan:

³¹ O/FQ/RP/01-05-18/pukul 11.30

³² O/WM/RP/01-05-18/pukul 11.30

³³ W/AA/UK/RG/27-04-18/pukul 14.15

“Kalau materi yang disampaikan di kelas itu kan harus sama dengan kurikulum, harus sama dengan peraturan dinas. Jadi yang disampaikan di kelas itu sebatas kurikulum, jadi semua yang ada di silabus itu disampaikan di kelas. Selebihnya disampaikan di ba'da dhuhur itu. Kalau masalahnya ada kesinambungan apa tidak, ya pastinya ada, cuma di dhuhur itu lebih spesifik lah.”³⁴

Hal ini juga ditemukan peneliti saat mengamati kajian akidah pada ba'da Dhuhur. Materi yang dikaji adalah nama-nama Nabi yang wajib diketahui. Dalam kajian ini, ustadz Abdul Khaliq menyebutkan semacam biodata dari 25 Nabi dan Rasul yang wajib diimani, yang meliputi nama, berapa kali namanya disebutkan dalam al-Quran, kapan lahirnya, kapan diangkat menjadi Rasul, di mana tempat yang diperintahkan Allah untuk berdakwah, dan kapan wafatnya.³⁵

Materi tersebut tidak akan didapatkan peserta didik saat belajar PAI di kelas. Dengan demikian, adanya materi tambahan yang diambil dari kitab tersebut dapat menambah wawasan peserta didik tentang agama Islam.

Penjelasan materi-materi tersebut adalah dengan menggunakan metode ceramah, di mana ustadz menjelaskan apa yang terdapat di dalam kitab dan peserta didik mendengarkan sambil menyimak kitab yang sedang dipelajari. Karena terbatasnya waktu kegiatan, metode tanya jawab jarang sekali dipakai dalam kajian ini.

³⁴ W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.

³⁵ O/KAA/HL/30-04-18/pukul 12.45.

Seperti yang diketahui, kekurangan dari metode ceramah ini adalah peserta didik sering bosan jika hanya diminta untuk mendengarkan. Hanya beberapa menit berlangsung, sebagian dari mereka lebih memilih berbicara dengan teman yang duduk di dekatnya dari pada konsentrasi pada materi kajiannya. Untuk meminimalisir hal tersebut, sangat diperlukan ketegasan dari ustadz sehingga peserta didik kembali konsentrasi dan fokus dengan materi yang dikajinya. Hal ini seperti yang disampaikan ustadz ‘Adzim:

“Kalau namanya anak ya, ketika mengaji kan rame. Itu kan tergantung kita yang ngajar untuk menstabilkan anak biar fokus ngaji. Kadang disetting *rodok kereng* , dihukum bagi yang rame dan sebagainya”.³⁶

Selain itu, hal lain yang diterapkan oleh ustadz ‘Adzim saat memberikan kajian *sirah* adalah mengawali kajian dengan hal yang ada di sekitar peserta didik, saat itu beliau memperlihatkan gambar terompah pada kopyah, lantas semua anak pun memperhatikan beliau. Kemudian beliau menjelaskan bahwa gambar yang demikian itu adalah gambar terompah Nabi Muhammad, sehingga peserta didik yang memiliki kopyah bergambar tersebut dilarang membawanya saat mereka di kamar mandi. Usai menjelaskan tersebut, beliau langsung

³⁶ W/AA/UK/RG/27-04-18/pukul 14.15

menyambungkannya dengan perjalanan Nabi yang dikenal dengan Isra' Mi'raj itu.³⁷



Gambar 4.7 Kegiatan Kajian Kitab³⁸

Dengan demikian, trik dari ustadz bagaimana membuat kajiannya menarik peserta didik sangatlah diperlukan. Salah satu yang bisa dilakukan adalah memulai kajian dengan memaparkan hal-hal yang ada di sekeliling peserta didik atau hal yang mungkin menjadi pengalaman peserta didik.

2) Majelis Ta'lim Bulanan

Kegiatan majelis ini oleh Al Azhaar Tulungagung dinamakan dengan MAJLAZ yang memiliki kepanjangan Majelis Ilmu dan Dzikir Al Azhaar, dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Ahad, yang dimulai pukul 07.00 WIB sampai dengan 09.00

³⁷ O/KNY/HL/27-03-18/pukul 12.30.

³⁸ D/KWM/HL/03-05-18/pukul 12.30.

WIB yang dihadiri oleh peserta didik, wali murid, dan masyarakat sekitar (umum).

Acara ini diawali dengan doa pembuka (QS al-Fatihah), lalu pembacaan ayat suci Al-Quran, dan dzikir bersama yang dipimpin oleh salah satu ustadz yang bertugas. Usai acara itu, barulah acara *mauidzah hasanah* oleh *mu'allim* yang telah dijadwalkan dimulai. Selain itu, gema sholawat juga dihadirkan untuk menyelingi acara tersebut.

Tujuan dari kegiatan ini, selain untuk memberi tambahan pelajaran pada peserta didik juga sebagai bekal wali murid dalam membimbing putra putrinya di rumah, sehingga hasil dari pendidikan putra-putrinya yang sekolah di SMPI Al Azhaar dapat maksimal.

Materi yang disampaikan oleh pemateri tidak dibatasi seperti halnya kajian mingguan yang menggunakan kitab tertentu. Tetapi materi tergantung dari penceramah itu mau menyampaikan tentang apa. Hal ini disampaikan oleh ustadz 'Adzim: "Kalau materi MAJLAZ itu tergantung dengan ustadz yang mengisi pada waktu itu".³⁹

Hal tersebut terlihat saat dua kali kegiatan MAJLAZ dengan dua Habib yang berbeda menyampaikan materi yang berbeda pula, di mana tidak bersambung antara materi yang satu

³⁹ W/AA/UK/RG/27-04-18/pukul 14.15

dengan yang lainnya. Yang pertama, MAJLAZ pada bulan Januari dengan Habib Mustofa, beliau menyampaikan tentang 2 sifat yang apabila dilaksanakan akan membuat pelakunya bahagia dan apabila ditinggalkan akan membuatnya gelisah.⁴⁰ Sedangkan MAJLAZ bulan April dengan Habib Umar menyampaikan tentang 4 sifat yang harus dimiliki agar ilmunya berkah.⁴¹



Gambar 4.8 Kegiatan Pengajian Umum MAJLAZ⁴²

Dari pemaparan tersebut, terlihat bahwa kegiatan majelis ta'lim bulanan tersebut merupakan kegiatan yang memberikan motivasi kepada para jamaah sehingga mereka termotivasi untuk selalu berakhlakul karimah.

Metode yang digunakan dalam kajian bulanan, sama dengan kegiatan mingguan, yaitu ceramah. Bedanya untuk mingguan menggunakan kitab sedangkan bulanan tidak

⁴⁰ O/MZ/LP/21-01-18/pukul 07.00-09.00.

⁴¹ O/MZ/LP/22-04-18/pukul 07.00-09.00.

⁴² O/MZ/LP/22-04-18/pukul 07.00-09.00.

menggunakan kitab, cukup *mu'allim* menyampaikan materi dan para jamaah fokus mendengarkannya.

Adapun peserta didik, mereka menuliskan atau merangkum materi yang disampaikan dalam bukunya sendiri untuk kemudian dikumpulkan kepada wali kelasnya masing-masing.

c. Manfaat Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

Setiap program yang dirancang untuk tujuan baik akan memberikan manfaat, begitu juga dengan program majelis ta'lim yang diselenggarakan SMPI Al Azhaar Tulungagung ini. Program tersebut dirancang agar memberikan manfaat kepada peserta didik khususnya terkait dengan PAI nya.

Adapun manfaat majelis ta'lim yang diperoleh peserta didik dipaparkan oleh ustadzah Tia:

“... Biasanya kalau soal ujian kan ada pengayaan ya, jadi soal ujian yang keluar kan tidak hanya materi yang diajarkan di sini. ya nanti kan ditambahkan materi-materi buat pengayaan. Babnya sudah, cuma tidak disampaikan di materinya. Nah itu biasanya sudah disampaikan di Dhuhur, di kelas belum disampaikan, nah itu anak-anak jadi bisa. Jadi ketika ditanya, lhoh kok bisa jawab yang ini? Anak-anak jawabnya sudah diajari kok us di Dhuhur, kaya gitu. Jadi, pelajaran di dhuhur itu ya membantu anak-anak dalam menjawab soal yang mungkin belum tersampaikan di kelas”⁴³.

Dengan demikian, adanya majelis ta'lim dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran PAI sehingga bisa

⁴³ W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.

membantu mereka dalam menjawab soal ujian yang mana soal itu tidak mereka dapatkan dari materi di dalam kelas.

Manfaat kedua yaitu terbentuknya karakter yang lebih baik pada diri peserta didik. Dalam hal ini, orang tua yang lebih mengetahuinya, karena ini adalah mengenai perilaku keseharian mereka yang mana waktu di rumah lebih banyak dari di sekolah. Hal ini dijelaskan oleh ustadzah Tia:

“Untuk karakter itu lebih ke ini ya, kesadaran diri, ketaatan, atau *ghirah* semangat dia untuk beribadah. Nha kalau di sekolah ya tidak terlalu ketara. Tapi kalau di rumah ya banyak dari wali-wali santri sendiri yang laporan ke asatidznya, us alhamdulillah sekarang anaknya sudah tidak usah disuruh, sudah berangkat sendiri. us alhamdulillah, dulu SD sering keluar sama laki-laki sekarang sudah bisa menjaga diri. Yang laki-laki juga seperti itu. Us, tumben anak saya mau bantuin nyuci baju, seperti itu kalau perubahan yang konkrit kan lebih ke perilaku mereka, perubahan sikap mereka sehari-hari...”⁴⁴

Mengenai perubahan akhlak menjadi lebih baik itu, ustadz

‘Adzim juga memaparkan:

“... Untuk perubahan sikap itu insya Allah ada. Sering juga wali santri itu laporan kalau anaknya telah mengalami perubahan menjadi lebih baik. Jadi, yang dulunya bentak-bentak orang tua, sekarang sudah berkata sopan. Dulu yang sholat lima waktunya tidak jamaah, sekarang jamaah. Itu ada perubahan, walaupun belum semuanya”.⁴⁵

Manfaat diadakan majelis ta’lim juga dirasakan oleh salah

satu peserta didik, dia memaparkan:

“Manfaatnya itu kita termotivasi, kan setelah ustadz menjelaskan materi di dalam kitab itu ustadznya memberikan

⁴⁴ W/TS/GPAI/RG/03-05-18/pukul 13.00.

⁴⁵ W/AA/UK/RG/27-04-18/pukul 14.15

nasihat kita harus begini begini. Yah, seperti dikasih kata mutiara untuk memotivasi kita”⁴⁶.

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa majelis ta’lim adalah salah satu kegiatan yang dapat memperbaiki perilaku peserta didik. Adapun hasil dari kajian majelis ta’lim tersebut dapat diketahui dari pengamatan guru di kelas dan orang tua di rumah yang kemudian dilaporkan kepada wali kelasnya baik secara langsung maupun melalui media.

2. Deskripsi Data di SMP Islam Qur’an Al Bahjah Tulungagung

a. Bentuk Program dari Pemanfaatan Majelis Ta’lim sebagai Sumber Belajar PAI

SMPIQu Al Bahjah merupakan sekolah menengah yang berbasis pondok pesantren. Setiap siswa yang menimba ilmu di lembaga tersebut diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren. Jadi, munculnya program majelis ta’lim di SMPIQu Al Bahjah ini adalah karena berkoordinasi dengan kegiatan pondok pesantren.

Pondok pesantren mengadakan majelis ta’lim rutin setiap minggu dan setiap bulannya. Dalam rutinan tersebut, siswa SMPIQu Al Bahjah wajib mengikutinya agar siswa aktif pada kegiatan di luar sekolah. Hal ini dipaparkan oleh Ilman selaku kepala sekolah SMPIQu Al Bahjah:

⁴⁶ W/SN/PD/K7/14-05-18/pukul 10.15.

“... SMP Al Bahjah itu SMP Boarding School atau yang sekolah di sini itu pasti mondok, sehingga majelis ta’limnya itu otomatis beriringan dengan program pondok. Jadi gini, majelis ta’lim itu muncul SMP berkoordinasi dengan pihak pondok, ketika pondok mengadakan majelis ta’lim-majelis ta’lim, maka siswa kita, kita ikutkan, agar siswa kita ikut aktif dalam selain SMP, mondok juga...”⁴⁷

Program majelis ta’lim di SMPI Qur’an Al Bahjah Tulungagung adalah mengkaji kitab dan pengajian umum. Untuk mengkaji kitab dilaksanakan setiap minggunya yaitu pada hari Sabtu dan Ahad pada waktu ba’da Subuh, adapun untuk pengajian umum dilaksanakan setiap bulan yaitu pada hari Rabu minggu pertama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Fuad selaku waka kurikulum:

“Gini mbak kalau tentang majelis ta’lim itu kita bekerja sama dengan pihak pondok, jadi kita ngikut saja. Jadi pihak pondok itu ada program mingguan dan bulanan. Untuk mingguan diadakan setiap hari Sabtu sama Ahad, kalau setiap bulan itu di hari Rabu minggu pertama”.⁴⁸

Latar belakang munculnya majelis ta’lim tersebut adalah karena visi misi sekolah tersebut adalah menjadikan peserta didik sebagai pengemban al-Quran dan berakhlakul karimah⁴⁹, serta visi misi dari dinas pendidikan yakni membangun karakter anak bangsa. Hal ini disampaikan oleh Pak Ilman:

“... Terus, faktor kenapa kok kita mengikutkan santri SMP, itu ada banyak. Yang pertama, terkait visi misi SMP itu sendiri, yaitu menjadikan pengemban alquran, pengemban alquran di sini kan tidak hanya hafal tetapi juga tahu maknanya, bisa mempraktekkan juga, seperti itu. Yang kedua, berakhlakul karimah sesuai akhlak pesantren. Dengan mengikuti majelis ta’lim dia bisa membangun akhlaknya,

⁴⁷ W/MI/KS/RKS/16-04-18/pukul 10.50.

⁴⁸ W/KF/WK/RG/03-05-18/pukul 10.02.

⁴⁹ Lihat pada lampiran 2, bagian SMPIQu Al-Bahjah Tulungagung

termasuk santun dan lain-lain. Yang ketiga, ya sesuai dengan visi misi dinas pendidikan yaitu membangun karakter melalui majelis ta'lim tersebut. Diantaranya tiga itu".⁵⁰

SMPI Quran Al Bahjah, sesuai dengan namanya, dapat diketahui bahwa SMP ini memiliki misi untuk unggul pada Al-Qurannya, yaitu dengan menyelenggarakan program tahfidz, setiap peserta didik diwajibkan untuk hafalan Al-Quran. Agar menjadi generasi pengemban Al-Quran, maka tidak cukup hanya untuk menghafalnya, tetapi juga harus memahmi makna yang terkandung dalam Al-Quran untuk kemudian diamalkan dalam kesehariannya. Karena itulah muncul kegiatan majelis ta'lim yang mengkaji kitab tafsir Al-Quran dan kitab Bidayatul Hidayah untuk membentuk akhlakul karimahya.

Selain tujuan tersebut, penyelenggaraan majelis ta'lim bertujuan agar peserta didik haus akan ilmu. Dengan seringnya mendengarkan majelis ilmu, seiring bertambahnya pengetahuan akan membuat seseorang merasa bahwa ternyata ilmu yang ia miliki masih dangkal dan perlu untuk selalu ditambah. Hal ini seperti diungkapkan oleh ustadz Usman selaku pengurus pondok"

"Tujuannya ya untuk dakwah. Jadi di sini itu ada rutinan pengajian Buya Yahya setiap bulan ya. Itu kalau hanya setiap bulan saja dirasa kurang, makanya harus ada rutinan setiap minggu agar santri itu haus akan ilmu".⁵¹

⁵⁰ W/MI/KS/RKS/16-04-18/pukul 10.50.

⁵¹ W/MU/UP/RP/11-05-18/pukul 08.47.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting sekali untuk membentuk peserta didik cinta pada Al-Quran agar mereka tidak terpengaruh dengan zaman di mana terjadi kemerosotan moral pada generasi bangsa. Mata pelajaran PAI yang hanya sekali dalam seminggu tentu dirasa sangat kurang untuk mewujudkan peserta didik yang cinta Al-Quran dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, penyelenggaraan majelis ta'lim merupakan salah satu kegiatan yang bisa mendukung lembaga pendidikan dalam mewujudkan visi misinya, baik visi misi sekolah tersebut maupun visi misi pemerintah yaitu membentuk manusia berkarakter.

1) Pemilihan *Mu'allim* dalam Majelis Ta'lim

Mu'allim merupakan orang yang menyampaikan materi dalam majelis ta'lim. Orang tersebut tentu bukanlah orang yang sembarangan. Mereka yang ditunjuk untuk mengisi majelis ta'lim itu pastilah mereka yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh si penunjuknya. Begitu juga dengan majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh SMPIQu Al Bahjah Tulungagung. Kriteria tersebut dipaparkan oleh Pak Ilman:

“Yang pertama dipilih dari aspek keilmuan. Jadi, ustadz yang ngajar di sini itu keilmuannya bagus, pertama, harus pernah mondok. Contohnya ustadz Fauzan yang mengisi majelis ta'lim Sabtu pagi itu mondok di Lirboyo selama belasan tahun kemudian khidmah di Cirebon juga, di sana jadi pengurus juga, terus dia diminta untuk ngisi kajian tafsir. Yang kedua, untuk Habib Hasan sendiri, jadi dari dalwa, terus mondok di Buya juga, selain itu Habib Hasan untuk masalah keilmuan tidak

diragukan karena memang sampai ke Yaman juga. Yang ketiga, Buya Yahya sendiri, itu gak diragukan kefakihannya beliau”.⁵²

Indikator dari seseorang itu mumpuni dalam materi yang disampaikan adalah dengan melihat riwayat pendidikannya. Tempat di mana seorang belajar itu mempengaruhi kualitas ilmu yang ia peroleh. Apalagi yang meminta untuk mengajar itu adalah gurunya, tentu sang guru paham benar bagaimana kualitas murid yang ditunjuknya tersebut.

Kriteria kedua adalah dilihat dari aspek akhlakunya. Keistiqomahan *mu'allim* dalam berakhlakul karimah akan menjadi semacam dorongan bagi peserta didik untuk meneladani *mu'allimnya*. Dengan demikian, kepribadian *mu'allim* sangat perlu diperhatikan demi terbentuknya akhlak yang baik bagi setiap peserta didik.

5) Pemilihan Kitab untuk Majelis Ta'lim

Materi yang dikaji dalam majelis ta'lim mingguan di SMPiQu Al Bahjah Tulungagung adalah materi yang diambil dari kitab tafsir Al-Quran (Sabtu) dan kitab Bidayatul Hidayah (Ahad). Adapun untuk majelis ta'lim bulanan, materinya lebih kepada akhlak dengan tujuan membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik khususnya, dan jamaah pada umumnya.

⁵² W/MI/KS/RKS/16-04-18/pukul 10.50..

Kitab-kitab tersebut dipilih karena disesuaikan dengan visi misi sekolah, yaitu pengemban Al-Quran dan berakhlakul karimah. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Pak Ilman:

“Kalau kitab tafsir, itu kan memang sekolah kita visinya yang pertama pengemban alquran, selain siswa bisa hafal juga ngerti tafsir. Jadi disesuaikan dengan visi misi SMP juga. Kedua, kitab Bidayatul Hidayah itu, walaupun kecil, tapi karangan Al-Ghazali itu kitab tentang akhlak, sesuai visi misi SMP juga, akhlakul karimah”.⁵³

Berdasarkan pemaparan di atas, pemilihan materi atau biasa disebut dengan bahan pembelajaran – dalam konteks ini adalah kitab – disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan perlu dirumuskan dalam pemilihan materi, supaya pembelajarannya bisa terarah sesuai harapannya.

b. Pelaksanaan dari Pemanfaatan Majelis Ta’lim sebagai Sumber Belajar PAI

Ada dua jenis majelis ta’lim yang diselenggarakan di SMPIQu Al Bahjah, yaitu majelis ta’lim mingguan yang diikuti oleh peserta didik (Sabtu) dan peserta didik plus masyarakat sekitar (Ahad) serta majelis ta’lim bulanan yang diikuti peserta didik beserta orang-orang umum. Adapun gambaran dari pelaksanaan masing-masing majelis ta’lim tersebut adalah sebagai berikut:

1) Majelis Ta’lim Mingguan

Kegiatan majelis ta’lim ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Ahad pada ba’da Subuh. Jadi SMPIQu Al Bahjah

⁵³ W/MI/KS/RKS/16-04-18/pukul 10.50.

Tulungagung mewajibkan peserta didiknya untuk mengikuti kajian setelah shalat Subuh. Waktu kajian dari pukul 05.30 sampai dengan 06.30 WIB.

Kegiatan kajian tersebut, selain bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik terhadap Islam, juga untuk meng-*upgrade* iman mereka sehingga mereka selalu termotivasi dalam beribadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Materi yang disampaikan dalam kajian mingguan adalah sebagai berikut:

a) Materi Tafsir Al-Quran

Pelajaran tafsir merupakan cabang dari PAI yang membahas tentang makna dari ayat-ayat Al-Quran. Materi akidah yang disampaikan pada kajian ba'da Dhuhur ini diambil dari kitab Aqidatul Awwam. Materi Sejarah Islam

b) Materi Akhlak

Materi akhlak yang disampaikan pada kajian Ahad pagi ini diambil dari kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Ghazali yang membahas tentang adab tidur, adab shalat, adab menjadi imam, adab shalat Jumat, adab seorang guru, adab seorang murid, dan adab seorang anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa materi yang disampaikan pada kajian Sabtu dan Ahad saling beriringan dengan visi misi dari sekolah tersebut, yaitu

pengemban Al-Quran dari kitab tafsirnya dan berakhlakul karimah dari kitab Bidayatul Hidayahnya.

Materi tersebut tidak akan didapatkan peserta didik saat belajar PAI di kelas. Dengan demikian, adanya materi tambahan yang diambil dari kitab tersebut dapat menambah wawasan peserta didik tentang agama Islam.

Penjelasan materi-materi tersebut adalah dengan menggunakan metode ceramah, di mana ustadz menjelaskan apa yang terdapat di dalam kitab dan peserta didik atau jamaah mendengarkan sambil menyimak kitab yang sedang dipelajari. Adapun jika ada yang dianggap penting, maka peserta didik mencatatnya di buku.

Pelaksanaan kajian tidak langsung membahas mengenai kitab yang telah dijadwalkan, melainkan diawali dengan *mu'aliim* menyampaikan hadits yang kemudian baru menyampaikan isi dari kitab yang dijadwalkan.

Hal tersebut peneliti temui saat kajian Ahad pagi, di mana Habib Hasan sebagai pemateri menyampaikan tentang shalat Tarawih beserta haditsnya yang kemudian dilanjutkan dengan kitab Bidayatul Hidayahnya. Pada saat itu, Habib Hasan menyampaikan tentang adab yang harus dilakukan oleh orang berilmu (guru) dan adab yang harus dilakukan oleh murid.⁵⁴

⁵⁴ O/KBH/AP/13-05-18/pukul 05.30-06.30.



Gambar 4.10 Kegiatan Majelis Ta'lim Ahad Pagi⁵⁵

2) Majelis Ta'lim Bulanan

Kegiatan majelis ta'lim ini dilaksanakan setiap Rabu pada minggu pertama dalam setiap bulan oleh Buya Yahya. SMPiQu Al Bahjah Tulungagung juga mewajibkan peserta didiknya untuk mengikuti kajian ini. Waktu kajian adalah ba'da Isya' sampai selesai.

Materi yang disampaikan adalah terkait dengan akhlak yang bertujuan membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik khususnya dan pada jamaah pada umumnya. Terkait materi ini, Pak Ilman menyampaikan:

“... Terus ada rutinan yang sifatnya bulanan, setiap awal bulan di hari Rabu malam Kamis, itu ada majelis ta'lim juga yang diisi oleh pengasuhnya yaitu Buya Yahya Zainal Ma'arif, itu siswa SMP kita ikutkan juga. Itu kitabnya

⁵⁵ D/KBH/AP/13-05-18/pukul 05.30-06.30.

tentang kitab tasawuf, cuman karena Buya penyampaiannya tidak hanya melulu pada isi kitab tersebut, tetapi pada beberapa akhlak yang bisa diambil anak SMP, gitu...”⁵⁶

Kegiatan kajian tersebut, selain bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik terhadap Islam, juga untuk meng-*upgrade* iman mereka sehingga mereka selalu termotivasi dalam beribadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Metode yang digunakan adalah sama dengan majelis ta’lim mingguan, yaitu ceramah. Bedanya untuk kajian bulanan ini, *mu’allim* tidak membawa kitab melainkan langsung menyampaikan materinya.



Gambar 4.11 Majelis Ta’lim Bulanan oleh Buya Yahya⁵⁷

c. Manfaat Majelis Ta’lim sebagai Sumber Belajar PAI

Melihat tujuan diadakannya program majelis ta’lim yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa tujuan tersebut dapat tercapai. Ini berarti majelis ta’lim dapat memberikan beberapa

⁵⁶ W/MI/KS/RKS/16-04-18/pukul 10.50.

⁵⁷ D/MTB/28-01-18/pukul 19.00 WIB.

manfaat kepada peserta didik. Manfaat tersebut disampaikan oleh ustadz Usman selaku pengurus pondok:

“Manfaatnya ya ada tambahan ilmu untuk santri, santri jadi tahu hadits juga. Soalnya sebelum ngaji kitabnya itu, awalnya membahas hadits”.⁵⁸

Dengan demikian, adanya majelis ta’lim dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran PAI sehingga pengetahuan mereka tidak hanya sebatas apa yang mereka dapatkan dari materi di dalam kelas.

Selain itu, program majelis juga bisa membentuk karakter baik pada diri peserta didik. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu pengamatan dari pihak sekolah maupun dari pihak keluarga.

Hal ini dijelaskan oleh Pak Ilman:

“Sejauh ini hasilnya sangat bagus. Indikatornya dari observasi kepala sekolah, observasi guru terhadap siswa, perkembangan ketika di awal masuk ke sini itu akhlaknya yang notabene inputnya dari berbagai latar keluarga, ya, ada yang sopan ada yang ndak sopan, ada yang suka rame, ada yang masih terkontaminasi istilahnya main-main sambil berantem, tapi setelah tiga bulan ada perubahan lebih baik dan enam bulan bisa menjadi baik”.⁵⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan mereka membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik dapat dikatakan berhasil, walaupun belum 100% namun setidaknya ada peningkatan. Mengenai perubahan akhlak menjadi lebih baik itu, Pak Izzul selaku guru PAI juga berkomentar:

⁵⁸ W/MU/UP/RP/11-05-18/pukul 08.47.

⁵⁹ W/MI/KS/RKS/16-04-18/pukul 10.50.

“... Al Bahjah itu terkenal dengan adabnya, kesopannya itu sudah luar biasa, cuma yang kelas satu. Kelas satu kan hampir satu tahun. Mungkin masalah adab belum memuaskan seperti santri-santri lama. Karena yg sudah lama di sini istilahnya sudah kebiasaannya lah. Tapi ada perubahannya, ya perubahannya dari rumah masuk ke sini mungkin sekitar 50% ke atas lah. Tapi Belum ada 100% karena perlu proses”.⁶⁰

Namanya perubahan akhlak yang sebenarnya, tentu tidak hanya di sekolah saja peserta didik berperilaku baik agar terlihat menjadi siswa baik di mata para gurunya, tapi di manapun mereka berada dan dengan siapapun mereka, tentu mereka akan bersikap baik. Pihak keluarga pun juga merasakan akan perubahan akhlak pada anaknya. Hal ini seperti yang diceritakan oleh Pak Ilman:

“... Indikatornya dari aspek wali santri pun banyak yang merasakan puas. Jadi, setiap penerimaan rapor, wali murid kita tanya tentang perkembangan anaknya. Kita ambil santri yang awalnya paling nakal, tengah-tengah, dan yang pintar itu semua bilang alhamdulillah ada perubahan, mulai dari kemandirian, kesopanan, dan lainnya...”⁶¹

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa majelis ta’lim adalah salah satu kegiatan yang dapat memperbaiki perilaku peserta didik. Adapun manfaat dari kajian majelis ta’lim tersebut dapat diketahui dari pengamatan kepala sekolah, guru, maupun orang tua di rumah yang kemudian dilaporkan kepada pihak sekolah baik secara langsung maupun melalui media.

Manfaat terakhir dari adanya program majlis ta’lim adalah peserta didik haus akan ilmu agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari

⁶⁰ W/MN/GPAI/RG/03-05-18/pukul 10.17.

⁶¹ W/MI/KS/RKS/16-04-18/pukul 10.50..

semangatnya peserta didik dalam mengikuti kajian. Semangat mereka menghadiri majelis adalah sebuah tanda bahwa mereka itu haus akan ilmu Islam.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Data di Situs 1 SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

a. Bentuk Program Pemanfaatan Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

Program penyelenggaraan majelis ta'lim di sekolah, dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa:

- 1) Ada dua bentuk program majelis ta'lim yang diselenggarakan. Yaitu kajian kitab dan pengajian umum. Mengkaji kitab dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis dengan kitab dan ustadz yang berbeda setiap harinya. Sedangkan pengajian umumnya yang diberi nama MAJLAZ (Majelis Ta'lim dan Dzikir Al Azhaar) dilaksanakan pada hari Ahad sebulan sekali dengan mendatangkan *mu'allim* dari luar.
- 2) Majelis ta'lim diadakan karena kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI. Sedikitnya jam pelajaran PAI juga menjadikan materi yang ditetapkan tidak bisa dikuasai peserta didik dengan maksimal, sehingga tambahan jam dan tambahan materi itu perlu diadakan.

- 3) Majelis ta'lim diadakan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang materi Islam pada peserta didik.
- 4) Majelis ta'lim diadakan untuk membimbing orang tua siswa sehingga mereka mendapatkan tambahan bekal dalam mendidik putra putrinya di rumah.
- 5) Majelis ta'lim diadakan untuk membentuk akhlakul karimah dalam diri peserta didik.
- 6) Pemilihan *mu'allim* dalam majelis ta'lim berdasarkan bidang ilmu yang dikuasai dan berdasarkan riwayat pendidikannya.
- 7) Kitab yang dikaji dalam majelis ta'lim adalah kitab Aqidatul Awwam, Nurul Yaqin, Fathul Qarib, dan Wasiyatul Mustofa. Pemilihan kitab tersebut berdasarkan kemampuan peserta didik. Yaitu dipilih kitab yang paling paling dasar dan paling ringan untuk memudahkan peserta didik memahaminya.

b. Pelaksanaan dari Pemanfaatan Majelis Ta'lim Sebagai Sumber Belajar PAI

- 1) Kajian kitab dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis usai melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah. Adapun pengajian umum MAJLAZ dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Ahad pagi pukul 07.00 sampai 09.00 WIB. MAJLAZ diawali dengan dzikir bersama kemudian dilanjutkan *mau'idzah hasanah* oleh *mu'allim* yang telah dijadwalkan.

- 2) Materi yang disampaikan dalam kajian kitab adalah materi ruang lingkup PAI yaitu akidah, akhlak, sirah, dan fikih. Sedangkan unttuk pengajian umum, materi tergantung dari *mu'allimnya*.
- 3) Metode yang digunakan dalam majelis ta'lim adalah ceramah, yaitu *mu'allim* membaca materi kemudian menjelaskannya, sedangkan peserta didik mendengarkan dan mencatat jika ada hal yang dirasa penting.
- 4) Apresepsi dalam pembelajaran di majelis ta'lim mingguan perlu diadakan untuk memotivasi peserta didik agar tetap fokus dalam materi yang dikajinya.

c. Manfaat Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

- 1) Manfaat majelis ta'lim dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran PAI serta dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik.
- 2) Perubahan akhlak dapat diketahui dari pengamatan guru dan wali murid. Dalam hal ini pengamatan yang lebih adalah dari wali murid, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dari pada di sekolah.

2. Temuan Data di Situs II SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung

a. Bentuk Program dari Pemanfaatan Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

- 1) Ada dua bentuk program majelis ta'lim yang diselenggarakan. Yaitu kajian kitab dan pengajian umum. Mengkaji kitab

dilaksanakan pada hari Sabtu dan Ahad pagi dengan kitab dan ustadz yang berbeda setiap harinya. Sedangkan pengajian umum dilaksanakan pada hari Rabu malam pada minggu pertama setiap bulan dengan pengasuhnya (Buya Yahya) sebagai *mu'allimnya*.

- 2) Majelis ta'lim diadakan karena itu merupakan program dari pondok yang wajib diikuti oleh peserta didik.
- 3) Majelis ta'lim diadakan dengan tujuan untuk mewujudkan visi misi dari sekolah itu, yaitu pengemban Al-Quran dan berakhlakul karimah serta agar peserta didik haus ilmu.
- 4) Pemilihan *mu'allim* dalam majelis ta'lim berdasarkan bidang ilmu yang dikuasai, riwayat pendidikan, dan kepribadian.
- 5) Kitab yang dikaji dalam majelis ta'lim adalah kitab tafsir dan kitab Bidayatul Hidayah. Kitab tersebut dipilih berdasarkan tujuan dari sekolah yaitu menjadikan peserta didik sebagai pengemban Al-Quran dan berakhlakul karimah.

b. Pelaksanaan dari Pemanfaatan Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

- 1) Kajian kitab dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Ahad pagi usai melaksanakan shalat Shubuh. Adapun pengajian umum dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Rabu di minggu pertama pada waktu ba'da Isya.
- 2) Materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim adalah materi yang dapat mewujudkan visi misi dari sekolah. Materi tersebut adalah

tafsir Al-Quran, dengan materi ini peserta didik diharapkan tidak hanya hafal Al-Quran tetapi juga memahami kandungan ayatnya. Serta materi akhlak, dengan mempelajari ini peserta didik diharapkan memiliki akhlak yang baik di manapun mereka berada.

- 3) Metode yang digunakan dalam majelis ta'lim adalah ceramah, yaitu *mu'allim* membaca kitab lalu menerjemahkannya kemudian menjelaskannya, sedangkan peserta didik dan jamaah mendengarkan dan mencatat jika ada hal yang dirasa penting.

c. Manfaat Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

- 1) Manfaat majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI adalah dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran PAI serta dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik.
- 2) Majelis ta'lim juga membuat peserta didik haus akan ilmu. Hal ini dapat dilihat bahwasanya peserta didik selalu giat dan semangat mengikuti majelis ta'lim.

3. Pemetaan Temuan Lintas Situs

Temuan data pada lintas situs dapat dipaparkan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Pemetaan Temuan Lintas Situs

No	SITUS I	SITUS II
1)	Bentuk program dari pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI: 1. Ada dua bentuk program majelis ta'lim yang diselenggarakan. Yaitu kajian kitab dan pengajian umum. Kajian kitab dilaksanakan	Bentuk program dari pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI: 1. Ada dua bentuk program majelis ta'lim yang diselenggarakan. Yaitu kajian kitab dan pengajian umum. Kajian kitab dilaksanakan pada

	<p>pada hari Senin sampai Kamis dengan kitab dan ustadz yang berbeda setiap harinya. Sedangkan majelis ta'lim bulanan yang diberi nama MAJLAZ (Majelis Ta'lim dan Dzikir Al Azhaar) dilaksanakan pada hari Ahad sebulan sekali dengan mendatangkan <i>mu'allim</i> dari luar.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Majelis ta'lim diadakan karena kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI. Sedikitnya jam pelajaran PAI juga menjadikan materi yang ditetapkan tidak bisa dikuasai peserta didik dengan maksimal, sehingga tambahan jam dan tambahan materi itu perlu diadakan. 3. Majelis ta'lim diadakan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang materi Islam pada peserta didik. 4. Majelis ta'lim diadakan untuk membimbing orang tua siswa sehingga mereka mendapatkan tambahan bekal dalam mendidik putra putrinya di rumah. 5. Majelis ta'lim diadakan untuk membentuk akhlakul karimah dalam diri peserta didik. 6. Pemilihan <i>mu'allim</i> dalam majelis ta'lim berdasarkan bidang ilmu yang dikuasai dan berdasarkan riwayat pendidikannya. 7. Kitab yang dikaji dalam majelis ta'lim adalah kitab Aqidatul Awwam, Nurul Yaqin, Fathul Qarib, dan Wasiyatul Mustofa. Pemilihan kitab tersebut berdasarkan kemampuan peserta didik. Yaitu dipilih kitab yang paling dasar dan paling ringan untuk memudahkan peserta 	<p>hari Sabtu dan Ahad pagi dengan kitab dan ustadz yang berbeda setiap harinya. Sedangkan majelis ta'lim bulanan dilaksanakan pada hari Rabu malam pada minggu pertama setiap bulan dengan pengasuhnya (Buya Yahya) sebagai <i>mu'allimnya</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Majelis ta'lim diadakan karena itu merupakan program dari pondok yang wajib diikuti oleh peserta didik. 3. Majelis ta'lim diadakan dengan tujuan untuk mewujudkan visi misi dari sekolah itu, yaitu pengemban Al-Quran dan berakhlakul karimah serta agar peserta didik haus akan ilmu. 4. Pemilihan <i>mu'allim</i> dalam majelis ta'lim berdasarkan bidang ilmu yang dikuasai, riwayat pendidikan, dan kepribadian. 5. Kitab yang dikaji dalam majelis ta'lim adalah kitab tafsir dan kitab Bidayatul Hidayah. Kitab tersebut dipilih berdasarkan tujuan dari sekolah yaitu menjadikan peserta didik sebagai pengemban Al-Quran dan berakhlakul karimah.
--	--	---

	didik memahaminya.	
2)	<p>Pelaksanaan dari pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian kitab dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis usai melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah. Adapun pengajian umum (MAJLAZ) dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Ahad pagi pukul 07.00 sampai 09.00 WIB. MAJLAZ diawali dengan dzikir bersama kemudian dilanjutkan <i>mau'idzah hasanah</i> oleh <i>mu'allim</i> yang telah dijadwalkan. 2. Materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim mingguan adalah materi ruang lingkup PAI yaitu akidah, akhlak, sirah, dan fikih. Sedangkan unttuk majelis ta'lim bulanan, materi tergantung dari <i>mu'allimnya</i>. 3. Metode yang digunakan dalam majelis ta'lim adalah ceramah, yaitu <i>mu'allim</i> membaca materi kemudian menjelaskannya, sedangkan peserta didik mendengarkan dan mencatat jika ada hal yang dirasa penting. 4. Apresepsi dalam pembelajaran di majelis ta'lim mingguan perlu diadakan untuk memotivasi peserta didik agar tetap fokus dalam materi yang dikajinya. 	<p>Pelaksanaan dari pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian kitab dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Ahad pagi usai melaksanakan shalat Shubuh. Adapun pengajian umum dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Rabu di minggu pertama pada waktu ba'da Isya. 2. Materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim adalah materi yang dapat mewujudkan visi misi dari sekolah. Materi tersebut adalah tafsir Al-Quran, dengan materi ini peserta didik diharapkan tidak hanya hafal Al-Quran tetapi juga memahami kandungan ayatnya. Serta materi akhlak, dengan mempelajari ini peserta didik diharapkan memiliki akhlak yang baik di manapun mereka berada. 3. Metode yang digunakan dalam majelis ta'lim adalah ceramah, yaitu <i>mu'allim</i> membaca kitab lalu menerjemahkannya kemudian menjelaskannya, sedangkan peserta didik dan jamaah mendengarkan dan mencatat jika ada hal yang dirasa penting
3)	<p>Manfaat majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Manfaat majelis ta'lim dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran PAI serta dapat membentuk akhlakul karimah peserta 	<p>Manfaat majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Manfaat majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI adalah dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran PAI serta dapat membentuk

	<p>didik.</p> <p>2. Perubahan akhlak dapat diketahui dari pengamatan guru dan wali murid. Dalam hal ini pengamatan yang lebih adalah dari wali murid, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dari pada di sekolah.</p>	<p>akhlakul karimah peserta didik.</p> <p>2. Majelis ta'lim juga membuat peserta didik haus akan ilmu. Hal ini dapat dilihat bahwasanya peserta didik selalu giat dan semangat mengikuti majelis ta'lim.</p>
--	---	--

1. Temuan Akhir

a. Bentuk Program dari Pemanfaatan Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

- 1) Kegiatan majelis ta'lim yang digunakan sebagai sumber belajar PAI di sekolah dapat dilaksanakan dengan kajian kitab dan pengajian umum.
- 2) Penyelenggaraan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI diperlukan karena kurangnya jam pembelajaran PAI di dalam kelas yang menjadikan materi PAI tidak bisa tersampaikan secara keseluruhan.
- 3) Penyelenggaraan majelis ta'lim bertujuan untuk menambah pengetahuan Islam peserta didik, untuk membentuk akhlakul karimah dalam diri peserta didik, dan agar peserta didik haus akan ilmu.
- 4) Penyelenggaraan majelis ta'lim bertujuan untuk membekali para orang tua dalam membimbing putra putrinya di rumah, mengingat

waktu peserta didik bersama orang tua lebih panjang dari pada di sekolah.

- 5) Pemilihan *mu'allim* dalam majelis ta'lim hendaknya memperhatikan bidang ilmu yang dikuasainya, serta kepribadiannya agar dapat diteladani peserta didik.
- 6) Pemilihan materi atau kitab dalam majelis ta'lim haruslah memperhatikan tujuan kegiatan tersebut serta memperhatikan kemampuan peserta didik yang menerima materi.

b. Pelaksanaan dari Pemanfaatan Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

- 1) Pelaksanaan majelis ta'lim di sekolah dapat diadakan setiap minggu dan setiap bulan.
- 2) Pelaksanaan majelis ta'lim tidak terikat oleh waktu, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- 3) Materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim adalah materi yang masuk dalam rung lingkup PAI, yaitu akidah, akhlak, fikih, dan sirah.
- 4) Metode yang digunakan dalam majelis ta'lim adalah metode ceramah. Penerapan metode ceramah dipakai karena metode tersebut dianggap paling efektif dalam menyampaikan materi-materi keislaman.

- 5) Apersepsi sangatlah diperlukan dalam pembelajaran di majelis ta'lim untuk memotivasi peserta didik atau jamaah agar tetap fokus dengan materi yang disampaikan *mu'allim*.

c. Manfaat Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

- 1) Manfaat majelis ta'lim dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran PAI, membentuk karakter (akhlakul karimah) peserta didik, dan membuat peserta didik haus akan ilmu agama Islam.
- 2) Perubahan karakter dapat diamati oleh guru dan wali murid. Adapun wali murid berperan lebih dalam mengamati, karena peserta didik lebih sering di rumah dari pada di sekolah.